

## MAKNA TONGKONAN TO MASSEREK TALLUNG LESO TAU DI SILLANAN SEBAGAI PERSPEKTIF BUDAYA TORAJA

*Srinarce<sup>1</sup>, Eviana Sari Maugo<sup>2</sup>, Charles Agung<sup>3</sup>, Andrus Welly Kala'allo<sup>4</sup>*

*Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar<sup>1,2,3,4</sup>*

*Universitas Kristen Indonesia Toraja<sup>1,2,3,4</sup>*

*srinarcepalinggi03@gmail.com<sup>1</sup>, maugotawesi@gmail.com<sup>2</sup>, charlesagung1127@gmail.com<sup>3</sup>, kalaalloandruswelly@gmail.com<sup>4</sup>*

### **Abstrak**

*Indonesia kaya akan budaya lokal. Salah satunya di daerah Toraja yang sangat dikenal oleh para wisatawan karena memiliki keunikan budaya yang sangat menunjang sebagai tempat kunjungan para wisatawan. Penelitian ini dilakukan di Sillanan khususnya di bagian Pusat Perkampungan Adat Tua Sillanan di Tongkonan To Masserek Tallung Leso Tau. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan makna Tongkonan secara umum bagi masyarakat Toraja, untuk mengetahui makna dari Tongkonan To Masserek Tallung Leso Tau dalam masyarakat Sillanan, untuk mendeskripsikan peninggalan bersejarah dari Tongkonan To Masserek Tallung Leso Tau baik itu berupa sumur tua maupun benda-benda pusaka yang masih disimpan sampai sekarang dan fungsinya masing-masing pada saat upacara adat Toraja khususnya di Sillanan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif (deskripsi). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tongkonan memiliki daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang berkunjung ke Toraja. Tongkonan masih banyak kita temui di wilayah Toraja khususnya di Sillanan yang dikenal dengan Perkampungan Adat Tua Sillanan. Sillanan merupakan salah satu kampung tua, dengan rumah-rumah tradisional Toraja yaitu Tongkonan dengan lumbungnya yang masih dipertahankan hingga saat ini.*

**Kata Kunci:** *Tongkonan To Masserek Tallung Leso Tau, Budaya Toraja*

### **Abstract**

*Indonesia is rich in local culture. One of them is in the Toraja area which is very well known by tourists because it has a unique culture that is very supportive as a place for tourists to visit. This research was conducted in Sillanan, especially in Pusat Perkampungan Adat Tua Sillanan in Tongkonan To Masserek, Tallung Leso Tau. The purpose of this study is to describe the general meaning of the tongkonan for the Toraja people, to find out the meaning of the Tongkonan To Masserek Tallung Leso Tau in the Toraja society, to describe the historical heritage of the Tongkonan To Masserek Tallung Leso Tau either in the form of old wells or heirlooms. Which are still kept until now and their respective functions during traditional Toraja ceremonies, especially in Sillanan. The research method used is a qualitative research method (description). Data collection techniques in this study used observation, interviews, and documentation. Tongkonan has its own charm for tourists visiting Toraja. We can still find many Tongkonan in the Toraja region, especially in Sillanan, which is known as the Perkampungan Adat Tua Sillanan. Sillanan is one of the old villages, with traditional Toraja houses, namely the Tongkonan and its barns, which are still preserved today.*

**Keywords:** *Tongkonan To Masserek Tallung Leso Tau, Toraja Culture*

## 1. PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara kepulauan dengan berbagai suku bangsa memiliki keragaman pola pikir, seni, agama, pengetahuan, bahasa serta tradisi budaya lokal dengan karakteristik yang unik [1]. Budaya lokal sebagai ciri khas sebuah daerah/masyarakat dalam berinteraksi dan berperilaku di lingkungannya. Indonesia kaya akan budaya lokal serta karakteristik yang berbeda-beda. Budaya lokal di Indonesia terbentuk dari nilai-nilai agama, kebiasaan, warisan nenek moyang serta adat istiadat. Budaya lokal itu sendiri merupakan hasil dari bentuk realisasi karena adanya kearifan lokal yang masih terjaga di suatu daerah tertentu sampai saat ini dan masih berkembang di masyarakat.

Budaya merupakan cara hidup yang berkembang yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat, yang diwariskan dari generasi ke generasi. Beragam wujud warisan budaya lokal memberi kita kesempatan untuk mempelajari berbagai macam kearifan lokal yang harus dijaga dan dilestarikan [2]. Contohnya budaya yang ada di Toraja berbeda dengan budaya lokal di daerah Jawa. Toraja terkenal dengan budaya kearifanlokalnya yang sangat berbeda dengan daerah lain, contohnya rumah adat orang Toraja yang memiliki keunikan tersendiri.

*Tongkonan* adalah rumah adatorang Toraja, yang merupakan tempattinggal, kekuasaan, adat, danperkembangan kehidupan sosial budayaorang Toraja [3]. Kata *tongkonan* berasal dari istilah "*tongkon*" yang berarti duduk. Selain untuk ditinggali *tongkonan* juga bisa digunakan untuk tempat pertemuan keluarga atau kerabat, biasanya digunakan untuk berkumpul dan membicarakan acara yang akan dilakukan seperti acara *rambu tuka*'' , *rambu solo*'' , dan tempat untuk menyelesaikan persoalan dalam keluarga.

*Tongkonan* merupakan rumah pusaka turun temurun atau biasa juga diartikan sebagai warisan peran dalam rumah pusaka para leluhur yang menduduki jabatan strategis dalam lembaga adat, terutama yang menduduki jabatan pemangku adat dalam setiap kampung. *Tongkonan* merupakan tempat bermusyawarah bagi para penguasa adat dan lembaga social masyarakat Toraja [3]. Rumah ini tidak boleh dimiliki oleh perseorangan melainkan milik turun temurun oleh keluarga Toraja tertentu seperti *tongkonan* yang ada di Sillanan.

Sillanan adalah sebuah desa kecil yang damai di wilayah Toraja. Desa ini cukup unik karena terletak di lereng gunung batu atau gunung kapur dengan hampir seluruh wilayah desa tertutup bebatuan. Warga desa Sillanan sebagian besar adalah petani yang memelihara tanaman kopi, sayur-sayuran, dan padi di celah-celah sempit diantara bebatuan.

Sillanan merupakan salah satu kampung tua, dengan rumah-rumah tradisional Toraja (*tongkonan*) dengan lumbungnya yang dipertahankan hingga saat ini. *Tongkonan* memiliki banyak fungsi salah satunya bisa digunakan sebagai tempat penyimpanan mayat sebelum dipestakan (prosesi pemakaman).

Salah satu *tongkonan* tertua yang ada di Sillanan adalah *tongkonan To Masserek Tallung Leso Tau*. *Tongkonan To Masserek Tallung Leso Tau* merupakan *tongkonan* tumpu, dengan kata lain anak dari *Tongkonan Karua* yang ada di Sillanan. *Tongkonan To Masserek Tallung Leso Tau* terletak di wilayah bagian selatan dari pusat perkampungan adat desa Sillanan. *Tongkonan To Masserek Tallug Leso Tau* bisa juga disebut dengan *Tongkonan To Masserek Lo'Liu*, dapat dilihat dari namanya "*Lo'Liu*" yang berarti bagian selatan. Semuatongkonan yang ada di Sillanan berjumlah 32

*tongkonan* termasuk *Tongkonan To Masserek Tallung Leso Tau*, dan *tongkonan* ini termasuk dalam 16 besar *tongkonan* yang ada di Sillanan.

## 2. METODE

Metode penelitian biasanya mengacu pada bentuk-bentuk penelitian [4]. Metode/pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada quality atau hal terpenting dari sifat suatu barang atau benda [5]. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Dikarenakan pembahasan ini berkaitan dengan budaya kearifan lokal, maka tentu dalam penelitian budaya kearifan lokal berbeda pada bidang-bidang lainnya. Penelitian budaya kearifan lokal mengharuskan peneliti untuk memiliki tingkat pemahaman yang tinggi serta tingkat emosional mengenai tentang budaya kearifan local khususnya budaya Toraja yang menjadi penelitiannya. Dalam penelitian budaya kearifan lokal Toraja, peneliti harus mampu memberikan data dan persepsi dari masyarakat secara mendalam, pemahaman dengan bukti yang empiris dan menghubungkannya dengan budaya kearifan local Toraja. Teknik analisis data pada penelitian ini adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebudayaan Toraja yang berupa rumah adat yakni *Tongkonan* menjadi daya tarik wisatawan domestik dan mancanegara yang ingin mengenal lebih dekat bentuk khas kebudayaan Toraja. Meskipun untuk sampai ke pemukiman Toraja membutuhkan waktu dan jarak tempuh yang bisa dikatakan tidak dekat. Kebudayaan Toraja yang begitu identik dengan budaya *Tongkonan*, menjadi dasar yang utama dalam melihat pentingnya *Tongkonan* baik sebagai rumah tradisional Toraja, maupun sebagai konsep budaya [6].

*Tongkonan* menjadi ciri khas masyarakat Toraja karena berbeda dengan rumah adat daerah lain dan merupakan identitas suku Toraja yang dikenal mulai dari Nusantara hingga ke manca negara. Dimana bentuknya yang sangat unik yang berbentuk seperti perahu yang tidak akan pernah ditemui di daerah manapun selain di Toraja. Di Toraja, selain memiliki rumah adat yang unik yaitu *tongkonan* ada juga tempat penyimpanan hasil panen padi yaitu *lumbung/alang*. *Tongkonan* diibaratkan sebagai ibu yang melindungi anak-anaknya yaitu orang Toraja sedangkan *lumbung/alang* diibaratkan sebagai ayah yang menjadi tulang punggung keluarga. Biasanya *Tongkonan* dibangun berhadapan dengan *lumbung/alang*. Struktur pembangunan seperti itu melambungkan bentuk suami istri antara *Tongkonan* dan *lumbung/alang*. Tetapi tidak selamanya *tongkonan* memiliki *lumbung*, karena faktor lokasi yang kurang memadai ataupun kemampuan dari rumpun keluarga yang kurang mampu untuk membangun *lumbung/alang*.

Bentuk atap *Tongkonan* bagi sebagian masyarakat Toraja merupakan abstraksi dari bentuk "perahu". Hal ini berdasarkan dugaan adanya ikatan budaya "perahu" yang di bawah oleh leluhur mereka [7]. Bentuk atap dari *Tongkonan* yang melengkung menyerupai "perahu" yang biasanya terdiri atas susunan bambu atau ada juga yang sudah menggunakan atap seng juga menjadi ciri khas yang sangat jelas dan menarik. Bentuk atap yang menyerupai "perahu" tersebut menjadi salah satu penguat bagi

masyarakat Toraja bahwa dahulu leluhur menggunakan perahu untuk bisa sampai ke pulau Sulawesi.

Bangunan *Tongkonan* dijadikan pusat bujur utara-selatan dan lintang timur-barat. *Tongkonan* selalu dibangun menghadap ke utara dengan pintu utama serta bagian dapur yang selalu mengarah ke timur ( tempat naiknya matahari). Utara adalah tempat *Puang Matua* (sang pencipta) bersemayam di tengah langit, sedang timur adalah tempat para dewa pemelihara yang memberi rezeki, kesehatan, dan hal lain [8]. Masyarakat Toraja juga percaya bahwa Utara melambangkan sebagai tempat awal kehidupan dan Selatan melambangkan akhir kehidupan, tempat arwah setelah kematian. Dengan kata lain bahwa leluhur orang Toraja berasal dari Utara. Tidak hanya itu, masyarakat Toraja percaya bahwa nantinya mereka akan berkumpul kembali di Utara.

Di Sillanan terdapat perkampungan khusus adat tua Sillanan, dimana terdapat kumpulan bangunan rumah adat *tongkonan*. Sillanan terletak di Kecamatan Gandangbatu Sillanan, Kabupaten Tana Toraja bagian selatan dengan jarak sekitar 18 km dari kota Makale, dapat ditempuh dengan menggunakan angkutan umum ataupun kendaraan pribadi dengan rute perjalanan dari kota Makale ke kelurahan Mebali yang terletak di kilometer 14/15 jalan poros Makale-Makassar, yang merupakan pintu masuk ke Sillanan pusat perkampungan tradisional serta rumah-rumah adat tua yang kini masih menjadi sasaran perhatian banyak orang.

Salah satu *tongkonan* tertua yang ada di Sillanan yaitu *Tongkonan To Masserek Tallung Leso Tau*. Dikatakan *Tallung Leso Tau* karena menurut pembagian wilayahnya yang terletak di bagian Selatan dari pusat perkampungan adat tua Sillanan.

Awal mulanya *Tongkonan To Masserek Tallung Leso Tau* dibeli oleh Ne' Bu'tu dari Pangrorean kemudian di bawah ke Sillanan dan dibangun oleh So' Kaloto' dan Uju'. Namun, masih dengan *Batupapan to dolo* yaitu *Parassai Tondon*. Ne' Bu'tu juga membangun rumah *tongkonan* lain yang merupakan anak dari *Tongkonan To Masserek Tallung Leso Tau* di Klean yang bernama *Tongkonan Lambingna Sangtanete Lalan*. (Wawancara: Bapak Sudin, 20 November 2021).

*Tongkonan To Masserek Tallung Leso Tau* memiliki fungsi khusus di Sillanan. Fungsi dari *tongkonan* ini adalah berperan sebagai pemegang obat-obatan herbal (*tositoe daun kayu/ ma'jampi*). Maksudnya adalah ada di antara rumpun keluarga besar dari *tongkonan* ini yang dipercaya bisa mengobati penyakit baik itu pada manusia maupun hewan, dan itu masih ada dan dipercaya sampai saat ini. (Wawancara: Bapak Sudin, 20 November 2021).

*Tongkonan To Masserek Tallung Leso Tau* juga memiliki identitas khusus yang terdapat pada sumur tua yang terdapat tidak jauh dari *tongkonan* ini.



**Gambar 1. Bubun Parassai Tondon**

Pada gambar 1 ini merupakan dokumentasi dari satu-satunya peninggalan bersejarah berupa sumur tua yang masih dapat dinikmati oleh masyarakat Sillanan masa kini yaitu sumur pancuran “*Bubun Tondon Jaoan*, yang konkrit dikenal oleh masyarakat Sillanan sebagai sumurnya *Parassai Tondon*. (Wawancara: Bapak Sudin, 20 November 2021).

*Tongkonan* ini memiliki ukuran luas 280 m<sup>2</sup>. *Tongkonan* ini awal mulanya dibangun pada tahun 1934. Namun seiring dengan perkembangan zaman, rumah ini pun sudah mulai rusak terutama bagian atapnya yang sudah mulai rapuh karena atap yang digunakan masih atap yang terbuat dari bambu. Sehingga dilakukan perenovasian yang pertama pada tahun 1938, kemudian renovasi yang kedua dilakukan pada tahun 1942, renovasi yang ketiga dilakukan pada tahun 1948, renovasi yang keempat dilakukan pada tahun 1952, renovasi yang kelima dilakukan pada tahun 1956, renovasi yang keenam dilakukan pada tahun 1960, dan renovasi ketujuh dilakukan pada tahun 1995, dan sekarang sedang dilakukan perenovasian yang kedelapan (2021). Perenovasian rumah ini dilakukan oleh rumpun keluarga Ne’ Bu’tu, namun pada perenovasian yang pertama sampai perenovasian yang keenam tidak diketahui dengan jelas siapa yang merenovasirumah ini. Namun, pada perenovasian yang ketujuh dan delapan sudah diketahui karena orang tersebut juga menjadi nara sumber dari *tongkonan* ini yaitu bapak Sudin. (Wawancara: Bapak Sudin, 20 November 2021).



**Gambar 2. Tongkonan To Masserek Tallung Leso Tau sebelum direnovasi**

Pada gambar 2 ini merupakan dokumentasi sebelum dilakukan perenovasian yang kedelapan. *Tongkonan* ini masih menggunakan atap dari bambu dari awal pembuatan sampai perenovasian yang ketujuh. Namun, pada perenovasian yang kedelapan yang masih sementara dilakukan saat ini sudah menggunakan atap seng, karena bambu saat ini sudah jarang ditemui dan juga untuk mempersingkat waktu.



**Gambar 3. Tongkonan To Masserek Tallung Leso Tau sesudah direnovasi**

Pada gambar 3 ini adalah hasil dokumentasi yang diambil pada 30 November 2021 yang merupakan dokumentasi yang sementara dilakukan perenovasian yang kedelapan. Pada perenovasian yang kedelapan ini, tidak ada sama sekali bantuan dari rumpun keluarga besar (*toma'rapu*) baik itu berupa materi maupun tenaga, hanya dilakukan oleh keluarga yang tinggal di atas rumah *tongkonan*. Biaya yang dikeluarkan oleh keluarga yang merenovasi rumah ini ada sekitar 30 juta (untuk atap dan kayu yang harus diganti karena sudah rapuh). (Wawancara: Bapak Sudin, 20 November 2021).

Di atas rumah *Tongkonan To Masserek Tallung Leso Tau* masih terdapat/menyimpan benda-benda/ milik pusaka nenek moyang mereka. Benda-benda pusaka tersebut masih ada yang sampai saat ini masih digunakan di acara *Rambu Tuka'* maupun *Rambu Solo'*. Namun, ada juga yang sudah tidak pernah dikeluarkan/digunakan karena hanya digunakan di acara tertentu pengaruh dari kualitasnya yang sudah tidak mendukung untuk digunakan. Benda-benda pusaka tersebut yang masih disimpan, antara lain *kandaure*, *mawa''*, *lauaje (kandean dulang)*, *sumpi''*, *doke*, *tameng/unta'* (penangkis yang terbuat dari kulit kerbau), *penae*, *gajang*, dan *gandang deata*. Beberapa benda pusaka tersebut yang masih digunakan sampai sekarang pada acara *Rambu Tuka'* dan *Rambu Solo'* seperti *kandaure*, *mawa''*, *lauaje (kandean dulang)*, dan juga *gajang*. (Wawancara: Bapak Sudin, 20 November 2021).

Selain itu, benda-benda pusaka yang sudah tidak pernah digunakan untuk upacara-upacara adat karena faktor yang kurang mendukung di antaranya, yaitu *sumpi''*, *doke*, *tameng/unta''* (penangkis yang terbuat dari kulit kerbau), *penae*, dan *gandang*. Benda-benda pusaka tersebut memiliki fungsi masing-masing saat upacara adat.

#### 1. *Kandaure*

*Kandaure* merupakan aksesoris unik dari Toraja yang penggunaannya dipadukan dengan pakaian adat Toraja yakni pakaian yang terbuat dari bahan kain tenun yang bisa dipakai pada saat acara adat baik itu pada saat acara *rambu solo'* ataupun *rambu tuka'* namun dengan makna pemakaian yang berbeda [8]. *Kandaure* merupakan perhiasan tradisional khas masyarakat Toraja yang sangat berharga dan memiliki harganya yang sangat mahal dan bahannya untaian dari *masak* (manik-manik kuno) yang warnanya beraneka ragam. *Kandaure* yang ada di *Tongkonan To Masserek Tallung Leso Tau* merupakan jenis *kandaure ambero*. *Kandaure ambero* merupakan aksesoris yang digunakan oleh orang dewasa di bagian bahu saat upacara adat Toraja dan juga bisa digunakan sebagai hiasan saat upacara adat Toraja.

Aksesoris bahu yang terbuat dari buah masak, emas, tembaga, dan batu tufa yang dironce membentuk sebuah ukiran indah disebutkan *daure* (sebagai hiasan bahu) [9]. *Kandaure* yang masih disimpan sampai saat ini di *Tongkonan To Masserek Tallung Leso Tau* bisa digunakan pada acara *Rambu Tuka'* dan juga pada acara *Rambu Solo'*.

#### 2. *Mawa'*

*Mawa'* merupakan kain yang dipakai menjadi pelengkap di berbagai upacara adat baik upacara *Rambu Tuka'* maupun *Rambu Solo'*. Kain *Mawa'* dianggap kain sacral karena kain ini biasa dipakai para pemuka agama dan pemangku adat dalam upacara adat maupun kegiatan kebudayaan. Kain *Mawa'* juga biasanya digunakan untuk aksesoris membungkus mayat yang akan dimakamkan. Keunikan itulah yang membuat kain *Mawa'* di Toraja khususnya di Sillanan ingin kembali dilestarikan.

#### 3. *Lau Aje (Kandean Dulang)*

*Lau Aje (Kandean Dulang)* merupakan piring didesain secara khusus dimana piring dibuat seperti memiliki kaki untuk berdiri yang biasa digunakan pada upacara adat maupun hari-hari biasa.



4. *Sumpi'*

*Sumpi'* merupakan alat yang digunakan sebagai senjata dimana cara untuk menggunakannya dengan cara ditiup. Alat ini sudah tidak pernah digunakan lagi karena hanya digunakan pada masa peperangan.

5. *Doke*

*Doke* juga merupakan alat yang digunakan sebagai senjata pada masa peperangan dimana alat ini menyerupai tombak yang ujungnya sangat runcing.

6. *Tameng/unta'*

*Tamaeng/unta'* merupakan alat penangkis yang terbuat dari kulit kerbau yang juga digunakan pada masa peperangan, dimana alat ini berguna untuk menangkis senjata dari lawan agar tidak mengenai kita.

7. *Penae*

*Penae* merupakan parang khusus suku Toraja yang bentuknya memanjang sekitar setengah meter atau 1 meter yang digunakan untuk berperang.



Gambar4. Penae

Pada gambar 4 merupakan hasil dokumentasi *penae* yang diambil pada saat wawancara berlangsung.

8. *Gajang*

*Gajang* merupakan kris suku Toraja yang biasanya digunakan sebagai aksesoris pada upacara *Rambu Tuka'* dan *Rambu Solo'*.

9. *Gandang*

Masyarakat Tana Toraja melakukan pemakaman tidak terlepas dari pelaksanaan nyanyian-nyanyian dan musik-musik tradisional di antaranya adalah *Gandang* yang berperan penting dalam upacara *Ma'pasonglo* karena *gandang* digunakan untuk pengatur dan tanda peralihan acara-acara pemakaman [10]. *Gandang* yang masih disimpan di *Tongkonan To Masserek Tallung Leso Tau* ada 2 yaitu *gandang* yang biasanya digunakan pada acara *Allo Tuka'* khususnya pada acara *to merauk (mangrara banua)* dan *gandang deata* yang biasanya digunakan pada acara *Rambu Solo'*.

(Wawancara: Bapak Sudin, 20 November 2021) Barang-barang yang masih disimpan tersebut juga menjadi tanda sebagai barang pusaka nenek moyang karena beberapa barang tersebut digunakan pada saat upacara-upacara yang dilakukan oleh masyarakat yang masih menganut kepercayaan *aluk todolo*. Namun, kepercayaan tersebut sudah mulai pudar/hilang karena masyarakat Sillanan sebagian besar bahkan hampir semua sudah menganut kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

#### 4. PENUTUP

Indonesia kaya akan budaya lokal serta karakteristik yang berbeda-beda. Budaya lokal di Indonesia terbentuk dari nilai-nilai agama, kebiasaan, warisan nenek moyang serta adat istiadat. Budaya lokal itu sendiri merupakan hasil dari bentuk realisasi karena adanya kearifan lokal yang masih terjaga di suatu daerah tertentu sampai saat ini dan masih berkembang di masyarakat. Contohnya budaya yang ada di Toraja berbeda dengan budaya lokal di daerah Jawa. Toraja terkenal dengan budaya kearifanlokalnya yang sangat berbeda dengan daerah lain, contohnya rumah adat orang Toraja yang memiliki keunikan tersendiri.

*Tongkonan* adalah rumah adat orang Toraja, yang merupakan tempat tinggal, kekuasaan adat, dan perkembangan kehidupan social budaya orang Toraja. *Tongkonan* diambil dari kata "*tongkon*" yang berarti dalam bahasa Indonesia adalah "tempat duduk" atau "menduduki". *Tongkonan* memiliki daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang berkunjung ke Toraja. *Tongkonan* masih banyak kita temui di wilayah Toraja khususnya di Sillanan.

Sillanan merupakan salah satu kampung tua, dengan rumah-rumah tradisional Toraja (*tongkonan*) dengan lumbungnya yang dipertahankan hingga saat ini. Salah satu *tongkonan* tertua yang ada di Sillanan adalah *Tongkonan To Masserek Lo' Liu*. *Tongkonan To Masserek Lo' Liu* merupakan *tongkonan* tumpu, dengan kata lain anak dari *Tongkonan Karua* yang ada di Sillanan. Semua *tongkonan* yang ada di Sillanan berjumlah 32 *tongkonan* termasuk *Tongkonan To Masserek Lo' Liu*, dan *tongkonan* ini termasuk dalam 16 besar *tongkonan* yang ada di Sillanan.

*Tongkonan To Masserek Tallung Leso Tau* memiliki fungsi khusus di Sillanan. Fungsi dari *tongkonan* ini adalah berperan sebagai pemegang obat-obatan herbal (*to sitoe daun kayu/ ma'jampi*).

*Tongkonan To Masserek Tallung Leso Tau* juga memiliki identitas khusus yang terdapat pada sumur tua yang terdapat tidak jauh dari *tongkonan* ini. Satu-satunya peninggalan bersejarah berupa sumur tua yang masih dapat dinikmati oleh masyarakat Sillanan masa kini yaitu sumur pancuran *Bubun Tondon Jaoan*, yang konkrit dikenal oleh masyarakat Sillanan sebagai sumurnya *Parassai Tondon*.

*Tongkonan* ini awal mulanya di bangun pada tahun 1934. *Tongkonan* ini sudah direnovasi sebanyak delapan kali untuk mengganti bagian atap dan kayu/kerangka rumah yang sudah mulai rapu. Dari awal dibangun hingga perenovasian yang ketujuh masih menggunakan atap yang terbuat dari bambu. Namun, pada perenovasian yang kedelapan sudah menggunakan atap seng karena untuk mempersingkat waktu perenovasian dan juga bambu yang sudah jarang ditemui yang bisa digunakan sebagai atap.

Di atas rumah *Tongkonan To Masserek Tallung Leso Tau* masih terdapat/menyimpan benda-benda/ milik pusak anenekmo yang mereka. Benda-benda pusaka tersebut masih ada yang sampai saat ini masih digunakan di acara *Rambu Tuka'* maupun *Rambu Solo'*. Namun, ada juga yang sudah tidak pernah dikeluarkan/digunakan karena hanya digunakan diacara tertentu pengaruh dari kualitasnya yang sudah tidak mendukung untuk digunakan. Benda-benda tersebut memiliki fungsi masing-masing pada suatu pacara adat Toraja.

Kebudayaan Toraja sudah mulai hilang/pudar dalam lingkungan masyarakat Toraja. Sebagai generasi penerus kebudayaan agar budaya Toraja tetapa dasampai ke generasi berikutnya, seharusnya adat dan budaya kita perlu dilestarikan. Namun, bukan dengan maksud kita sebagai generasi penerus harus menganut lagi kepercayaan *aluk*



*todolo* tetapi dengan cara tetap mengingat budaya kita dan memperkenalkan kepada masyarakat lain tentang budaya Toraja. Bukan hanya memperkenalkan bagi masyarakat lain tapi kita harus memperkenalkan budaya Toraja di seluruh Nusantara dan manca Negara betapa menariknya wisata budaya kita.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] D. Embon, "SISTEM SIMBOL DALAM UPACARA ADAT TORAJA RAMBU SOLO : KAJIAN SEMIOTIK," vol. 4, no. 2, 2019.
- [2] L. Tulaktondok, "PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS NILAI FILOSOFI TONGKONAN PADA ERA NEW NORMAL DI SD KRISTEN MAKALE 1," vol. 21, no. 3, pp. 278–291, 2021.
- [3] M. S. L. Pakan, M. H. Pratiknjo, and W. E. Mamosey, "Rumah adat 'tongkonan' orang Toraja kabupaten Tana Toraja propinsi Sulawesi Selatan," *HOLISTIK, J. Soc. Cult. Soc. Cult.*, vol. XI, no. 22, pp. 1–16, 2018, [Online]. Available: <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/holistik/article/view/21043>.
- [4] Ms. Prof. Dr. Suryana, "Metodologi Penelitian : Metodologi Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif," *Univ. Pendidik. Indones.*, pp. 1–243, 2012, doi: 10.1007/s13398-014-0173-7.2.
- [5] U. Syahwani, "STRATEGI COOPERATIVE LEARNING MODEL JIGSAW DALAM PEMBELAJARAN IPS DI KELAS IX MTs NEGERI KETAPANG," *J. Pendidik. dan Pembelajaran*, 2015, [Online]. Available: <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/11346>.
- [6] Y. Mulyadi, "Menata Hutan Menjaga Tongkonan," *J. Konserv. Cagar Budaya*, vol. 7, no. 2, pp. 25–35, 2017, doi: 10.33374/jurnalkonservasicagarbudaya.v7i2.110.
- [7] S. Stephany, "INTERIOR TONGKONAN DI TANA TORAJA SULAWESI SELATAN," vol. 2.
- [8] J. Equilibrium and P. Sosiologi, "Jurnal E quilibrium Sosiologi," vol. V, no. 1, pp. 30–34, 2017.
- [9] Ririn Arifah, "No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title," p. 634, 2014.
- [10] Ninla Elmawati Falabiba *et al.*, "済無No Title No Title No Title," *Pap. Knowl. Towar. a Media Hist. Doc.*, vol. 5, no. 2, pp. 40–51, 2014.